

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit (stasionaritas).

Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Apabila nilai T-statistik ADF lebih besar dari pada nilai kritis MacKinnon, maka variabel tersebut memiliki akar unit sehingga dikatakan tidak stasioner pada taraf nyata tertentu. Sebaliknya apabila nilai T-statistik ADF lebih kecil dari pada nilai kritis MacKinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu.

ADF T-statistik > T-critical MacKinnon = memiliki akar unit atau tidak stasioner.

ADF T-statistik < T-critical MacKinnon = tidak memiliki akar unit atau stasioner.

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependen maupun variabel independen. Dari hasil pengolahan data dengan bantuan *eviews 7* diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat level, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	ADF T-ststistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
UMKM	-4.880940	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Stasioner
CAR	-3.640868	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
CCR	-3.583262	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
ROA	-2.407979	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Nonstasioner
BOPO	-3.157161	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Stasioner
LAR	-2.859596	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Nonstasioner

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

Pada Tabel 1, memperlihatkan terdapat dua variabel yang tidak stasioner pada tingkat level, yakni ROA (*return on assets ratio*) dan LAR (*liquid assets ratio*) pada signifikansi 5 persen. Sedangkan variabel UMKM (penyaluran kredit UMKM), CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), dan BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) stasioner dengan tingkat signifikansi 5 persen dengan nilai ADF T-statistik -4.880940, -3.640868, -3583262 dan -3.157161. Oleh karena beberapa variabel tidak signifikan pada tingkat level maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi.

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit, apabila setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dengan data nilai perbedaan pertama (*first difference*). Apabila pengujian dengan data *first difference* belum stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari

perbedaan kedua (*second difference*) dan seterusnya hingga data stasioner.

Berdasarkan hasil pada uji *Augmented Dickey Fuller* pada tingkat level, diketahui bahwa tidak semua variabel stasioner maka perlu dilakukan uji *Augmented Dickey Fuller* pada tingkat *first difference*. Dari pengolahan data diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat *first difference*, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF T-ststistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
UMKM	-7.532146	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
CAR	-6.240937	-3.621023	-2.943427	-2.610263	Stasioner
CCR	-5.946490	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
ROA	-9.341588	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
BOPO	-10.41727	-3.581152	-2.926622	-2.601424	Stasioner
LAR	-7.461922	-3.584743	-2.928142	-2.602225	Stasioner

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

Tabel 2 memperlihatkan bahwa lima variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, yakni variabel UMKM (penyaluran kredit UMKM), CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), ROA (*return on assets ratio*), BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) dan LAR (*liquid assets ratio*) pada tingkat signifikansi 5 persen. Oleh karena itu dikatakan semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada derajat satu (*first difference*).

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi *Engle-Granger* digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang UMKM (penyaluran kredit UMKM) dengan variabel CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), ROA (*return on assets ratio*), BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) dan LAR (*liquid assets ratio*). Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama. Dari hasil pengujian seluruh data dalam penelitian ini memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu kointegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal dari uji kointegrasi *Engle-Granger* adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dengan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$UMKM_t = a_0 + a_1\Delta CAR_t + a_2\Delta CCR_t + a_3\Delta ROA_t + a_4\Delta BOPO_t + a_5\Delta LAR_t + e_t \dots (16)$$

Tabel 3
Hasil Uji *Engle Granger Cointegration Test*

Var. Dep = UMKM	Koefisien
Konstanta	5.502244* (0.129788)
CAR	0.017359* (0.005724)
CCR	-0.022566* (0.006246)
ROA	-0.089549* (0.010980)
BOPO	-0.005109*

	(0.001399)
LAR	-0.004942*
	(0.001399)
R-Square	0.810617
F-Statistik	35.95448
DW Statistik	1.295393

Ket = () = Menunjukkan Standard Error

* = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi jangka panjang untuk penyaluran kredit UMKM di Indonesia. Dari hasil estimasi tersebut, diketahui bahwa variabel CAR (*capital adequacy ratio*), CCR (*core capital ratio*), ROA (*return on assets ratio*), BOPO (biaya operasional/pendapatan operasional) dan LAR (*liquid assets ratio*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hasil analisis persamaan pengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia adalah :

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,017359 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0041 yang artinya variabel CAR memiliki hubungan positif dan signifikan. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,017359. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0,0041 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi

variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM .

Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar $-0,022566$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0008$ yang artinya variabel CCR memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel CCR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $0,022566$. Nilai probabilitas variabel CCR sebesar $0,0008$ menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar $-0,089549$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0000$ yang artinya variabel ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel ROA meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $-0,089549$. Nilai probabilitas variabel *BI rate* sebesar $0,0000$ menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar $-0,005109$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0007$ yang artinya variabel BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $0,005109$. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar $0,0007$ menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar $-0,004942$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0000$ yang artinya variabel LAR memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel LAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $0,004942$. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar $0,0000$ menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

Nilai konstanta (C) dalam permodelan adalah sebesar $5,502244$. Hal ini berarti jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka penyaluran kredit UMKM pada bank pemerintah daerah di Indonesia

akan meningkat sebesar 5,502244 persen. Nilai probabilitas C adalah 0,0000 sehingga menunjukkan bahwa C memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permodelan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai R-square sebesar 0,810617 artinya bahwa 81,0617 persen model penyaluran kredit UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR. Sedangkan sisanya sebesar 18,9383 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik sebesar 35.95448 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit UMKM.

Dari persamaan regresi (16) keudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} \dots \dots \dots (17)$$

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} + a_i \sum_i^m = 1 \Delta \mu_{t-1} \dots \dots \dots (18)$$

Dengan uji hipotesisnya :

$H_0 : \mu = I(1)$, artinya tidak ada kointegrasi

$H_a : \mu \neq I(1)$, artinya ada kointegrasi

Setelah memiliki variabel residual yang berasal dari persamaan (16), maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah berkointegrasi atau tidak berkointegrasi. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Persamaan Residual

Variabel	ADF T-ststistik	Level			Keterangan
		Nilai Kritis MacKinnon			
		1%	5%	10%	
ECT	-4,672103	-3,577723	-2,925169	-2,600658	Berkointegrasi

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel ECT sudah stasioner pada tingkat level, sehingga disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang disertakan dalam model penyaluran kredit UMKM. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi kesinambungan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

4. Uji *Error Correction Model* (ECM).

Setelah lolos dari uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan *error correction model* (ECM). Persamaan yang akan dibentuk sebagai berikut :

$$\Delta FDI_t = a_0 + a_1 \Delta CAR_t + a_2 \Delta CCR_t + a_3 \Delta ROA_t + a_4 \Delta BOPO_t + a_5 \Delta LAR_t + a_6 e_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (19)$$

Persamaan (18) didapat berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel telah stasioner dalam data beda kesatu (*first difference*) yang diperlihatkan oleh notasi Δ . *Error correction model* (ECM) digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel

penyaluran kredit UMKM. Menggunakan metode estimasi ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi *time lag* dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil dari uji ECM didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji *Error Correction Model*

Var. Dep = UMKM	Koefisien
Konstanta	0,002949 (0,002146)
D(CAR)	-0,004361 (0,004517)
D(CCR)	0,000809 (0,004927)
D(ROA)	-0,044184* (0,009091)
D(BOPO)	-0,003329* (0,000976)
D(LAR)	-0,000561 (0,000800)
ECT(-1)	-0,315592* (0,108451)
R-Square	0,502992
F-Statistik	6,746922
DW Statistik	2,053985

Ket = () = Menunjukkan Standard Error

* = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

Persamaan diatas merupakan model dinamik kredit UMKM untuk jangka pendek, dimana variabel kredit UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh D(CAR), D(CCR), D(ROA), D(BOPO) dan D(LAR) tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *error term* e_t . Nilai koefisien e_t signifikan

untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai e_t maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel e_t sering dikatakan sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol $e_t < 0$. Pada model ini nilai koefisien e_t mencapai -0,315592, yang menandakan bahwa nilai kredit UMKM berada diatas nilai jangka panjangnya.

Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka pendek) penyaluran kredit UMKM pada bank pemerintah daerah di Indonesia bulan januari 2012 sampai dengan bulan desember 2015 dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5 adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,004361 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,3401 yang artinya variabel CAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,004361. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0,3401 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0,000809 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,8704 yang artinya variabel CCR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Apabila variabel CCR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,000809. Nilai probabilitas variabel CCR sebesar 0,8704 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,044184 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel ROA meningkat 1 persen maka akan menurunkan kredit UMKM sebesar 0,044184. Nilai probabilitas variabel ROA sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,003329 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0015 yang artinya variabel

BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,003329. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,0015 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,000561 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,4872 yang artinya variabel LAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Apabila variabel LAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,000561. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,4872 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

Dilihat dari nilai koefisien ECT adalah sebesar -0,315592 menunjukkan *equilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang 31,5592 persen. ECT menentukan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,502992 artinya bahwa 50,2992 persen model FDI dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni CAR, CCR, ROA, BOPO dan

LAR. Sedangkan sisanya sebesar 49,7008 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 6,746922 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000054. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari CAR, CCR, ROA, BOPO dan LAR terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit UMKM pada bank pemerintah daerah di Indonesia.

5. Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Multikolinearitas.

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan model parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antara variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,85.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

	UMKM	ROA	LAR	CCR	CAR	BOPO
UMKM	1,000000	-0,77917	-0,479327	-0,36989	-0,24006	0,39038
ROA	-0,779175	1,000000	0,245880	0,342882	0,232451	-0,70859
LAR	-0,479327	0,245880	1,000000	-0,08735	0,038246	-0,19268
CCR	-0,369890	0,342882	-0,087354	1,000000	0,765562	-0,13713
CAR	-0,240062	0,232451	0,038246	0,765562	1,000000	-0,01332
BOPO	0,390380	-0,70859	-0,192684	-0,13713	-0,01332	1,000000

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

b. Uji Heterokedastisitas.

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksiran OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji *Breusch-Pagan* untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisita dalam model regresi.

Berdasarkan hasil pengolahan data jangka pendek diperoleh bahwa nilai *Obs*R-squared* atau hitung adalah 0,6781 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat masalah heterokedastisits dalam model ECM.

Tabel 7
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *White Test*

F-Statistik	0,714392	Prob. F	0,7789
Obs*R-square	16,61062	Prob. Chi-Square	0,6781
Scarled explainedSS	10,71847	Prob. Chi-Square	0,9532

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

c. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai Obs*R-square lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-square, jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi menggunakan LM diperlukan lag atau kelambanan. Lag yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *trial error* perbandingan nilai *absolute* kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paing kecil.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi dengan *LM Test*

F-Statistik	2,004285	Prob. F	0,1293
Obs*R-square	2,411881	Prob. Chi-Square	0,0932

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam dalam hal ini p -value $Obs*R-squqre$ sebesar 0,0932 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji J-B).

Berdasarkan uji normalitas (Lampiran 14) dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Berra* sebesar 3.342527 dengan p -value sebesar 0,188009 $>$ dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam ECM berdistribusi normal.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Ramsey Test*. Dimana, jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritis nya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat. Berdasarkan uji linearitas diperoleh probabilitas F-statistik 0,1164 $>$ 0,05.

Tabel 9
Hasil Uji Linearitas dengan *Ramsey Test*

	Value	df	Prob
T-statistik	1,603929	41	0,1164
F-statistik	2,572588	(1,41)	0,1164
Likelihood ratio	2,921096	1	0,0874

Sumber: Data SPI diolah menggunakan Eviews 7

B. Pembahasan

1. Jangka Panjang.

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,017359 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0041 yang artinya kenaikan variabel CAR sebesar 1 persen akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,017359 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM terbukti (Tabel 3).

Dalam hubungan antara CAR dengan penyaluran kredit UMKM menurut Maharani (2011), CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Estine Martin (2014) dan Luh Wina Arisandi (2015) bahwa CAR mempunyai hubungan signifikan positif terhadap kredit UMKM, dimana peningkatan CAR akan meningkatkan kredit UMKM.

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,022566 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0008 yang artinya kenaikan variabel CCR sebesar 1 persen akan menurunkan kredit UMKM

sebesar 0,022566 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CCR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM terbukti (Tabel 3).

Dalam jangka panjang bank BPD belum mampu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas secara positif terhadap permodalan bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,089549 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya kenaikan variabel ROA sebesar 1 persen akan menurunkan kredit UMKM sebesar 0,089549 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 3).

Hal tersebut menandakan bahwa dalam jangka panjang tingkat perolehan keuntungan yang diperoleh bank BPD belum mampu memberikan motivasi tersendiri bagi pihak bank BPD untuk meningkatkan keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi sektor pembiayaan tertentu yang mampu menghasilkan keuntungan maksimal dengan tingkat resiko terendah dimana pihak bank BPD dapat melihat dari *track record* pembiayaan yang telah terealisasi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoyo Cahyadi (2012) dan Arum Pratiwi (2012) bahwa salah satu

variabel yang diteliti yaitu ROA menunjukkan hubungan negatif terhadap jumlah pemberian kredit.

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar $-0,005109$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0007$ yang artinya kenaikan variabel BOPO sebesar 1 persen akan menurunkan kredit UMKM sebesar $0,005109$ persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 3).

Dalam jangka panjang hal ini disebabkan karena keputusan kredit dengan jumlah yang besar juga ditentukan oleh sisi *demand* yang berasal dari masyarakat. Yoyo Cahyadi (2012)

Dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoyo Cahyadi (2012) dan Arum Pratiwi (2012) bahwa salah satu variabel yang diteliti yaitu BOPO menunjukkan hubungan negatif terhadap jumlah pemberian kredit.

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar $-0,004942$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0000$ yang artinya kenaikan variabel LAR sebesar 1 persen akan menurunkan kredit UMKM sebesar $0,004942$ persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan

bahwa LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 3).

Dalam jangka panjang hambatan yang terjadi adalah *link* yang tercipta antara BPD dengan Pemda adalah berupa dana Pemda yang disimpan sementara di BPD untuk realisasi APBD. Dana yang disimpan sementara untuk realisasi APBD cenderung diendapkan, padahal sebenarnya bisa disalurkan dalam bentuk kredit investasi maupun modal kerja (Rokhim, 2012).

2. Jangka Pendek.

a. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar $-0,004361$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,3401$ yang artinya variabel CAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $0,004361$. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 5).

Hal tersebut dalam jangka pendek bisa saja terjadi ketika kemampuan BPD dalam membayar kembali simpanan masyarakat mengalami peningkatan tidak seketika itu juga diaplikasikan dalam penyaluran kredit, begitu sebaliknya. Mayda Tyastika (2013)

b. Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh CCR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0,000809 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,8704 yang artinya variabel CCR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Apabila variabel CCR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,000809. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CCR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 5).

Dalam jangka pendek bank BPD belum mampu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas secara signifikan terhadap permodalan bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku.

c. Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,044184 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel ROA meningkat 1 persen maka akan menurunkan kredit UMKM sebesar 0,044184. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 5).

ROA yang mencerminkan tingkat keuntungan yang dicapai BPD, jika mengalami peningkatan akan mendorong penyaluran

kredit pertanian dalam jangka panjang, begitu sebaliknya. Dalam jangka pendek hal ini menunjukkan bahwa laba mempunyai peran yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit BPD.

Laba yang diperoleh BPD selain berpengaruh pada penyaluran kredit, juga digunakan untuk memenuhi hak *stakeholders*. Ketika terjadi penurunan laba, hak *stakeholders* akan menjadi pertimbangan BPD sebelum menyalurkannya ke sektor riil. Mayda Tyastika (2013)

d. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar $-0,003329$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0015$ yang artinya variabel BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $0,003329$. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 5).

Mencermati perilaku BOPO, dapat dijelaskan bahwa variabel ini tidak berpengaruh positif signifikan. Fenomena ini merefleksikan bahwa investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek yang positif dalam jangka pendek. Yoyo Cahyadi (2012)

e. Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Pengaruh LAR terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar $-0,000561$ dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,4872$ yang artinya variabel LAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Apabila variabel LAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyaluran kredit UMKM sebesar $0,000561$. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa LAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM terbukti (Tabel 5).

Dalam jangka pendek bank BPD belum mampu menekan penggunaan dana bank pada dua prioritas pertama yang dialokasikan dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri dari cadangan primer dan cadangan sekunder untuk kepentingan penyaluran kredit.

